





















































berpedoman pada garis kebijaksanaan yang ditimbulkan dari nilai-nilai fundamentalis.

Nilai ilahi dalam aspek teologi tak pernah mengalami perubahan, sedangkan aspek amaliyah mungkin mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Sebaliknya, nilai insani selamanya mengalami perkembangan dan perubahan menuju ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Tugas pendidikan adalah memadukan nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama secara selektif, inovatif, akomodatif guna mendinamisasikan perkembangan pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan, tanpa meninggalkan nilai fundamental yang menjadi tolak ukur nilai-nilai baru. Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Berdasarkan sistem nilai-nilai yang dipakai dalam pendidikan itu pulalah, seseorang dapat membedakan antara pendidikan kemasyarakatan, pendidikan kesusilaan dan keagamaan. Berdasarkan nilai-nilai ini pulalah dapat dibedakan antara pendidikan Islam dan pendidikan-pendidikan lainnya.

Pendidikan Islam memiliki bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa seseorang sehingga dapat memberi output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat dengan banyaknya nilai dalam pendidikan Islam, maka penulis mencoba membatasi bahasan dari



























konsekuensinya, pembaca hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas apa yang dilihat dan dirasakan tokoh si “aku” tersebut.

Sudut pandang orang pertama dapat dibedakan lagi ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan tokoh “aku” dalam cerita, yaitu “aku” sebagai tokoh utama jika ia menduduki peran utama atau menjadi tokoh utama protagonis, dan “aku” sebagai tokoh tambahan jika ia hanya menduduki peran tambahan, menjadi tokoh tambahan protagonis, atau berlaku sebagai saksi. Jadi, dalam sudut pandang pengarang bisa menjadi tokoh utama atau bisa menjadi tokoh tambahan atau tokoh pembantu yang hanya memegang peranan kecil.

Adapun pada sudut pandang orang ketiga, pengarang menjadi seseorang yang berada di luar cerita. Pengarang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau menggunakan kata ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya tokoh utama, terus menerus tersebut, dan sebagai variasi digunakan kata ganti. Hal ini akan memudahkan pembaca dalam mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak.

Posisi pengarang dalam menyampaikan ceritanya dapat dilakukan dalam berbagai cara, yaitu narator serba tahu, narator bertindak objektif, narator (ikut) aktif, dan narator sebagai peninjau. Berikut penjelasan cara-cara yang dilakukan pengarang dalam









Adapun nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra khususnya dalam suatu cerita, meliputi nilai seni (estetika) dan nilai etika.

Nilai estetika merupakan nilai yang pertama dan utama, karena memang dalam pembuatan karya sastra, minimal akan terdapat kenikmatan, kesenangan, dan kegembiraan, serta mampu menyedot perhatian anak-anak hingga orang dewasa. Namun target tersebut dapat dicapai apabila sastra dapat memperluas cakrawala bagi pembacanya dengan cara menyajikan pengalaman dan wawasan baru. Adanya nilai estetika bukan saja merupakan persyaratan yang membedakan karya sastra dan bukan karya sastra, namun dengan bantuan nilai ini sastrawan dapat mengungkapkan isi hatinya dengan sebaik-baiknya.

Dimensi seni (keindahan) pada diri manusia perlu ditumbuhkan dan tidak boleh diabaikan, karena keindahan itu akan menggerakkan batinnya, memenuhi relung-relung hatinya, meringankan beban kehidupan yang kadang menjemukan, menjadikan merasakan keberadaan nilai-nilai, serta lebih mampu menikmati keindahan hidup.

Nilai keindahan sangat erat kaitannya dengan keimanan. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang, ia semakin mampu menyaksikan dan merasakan keindahan yang diciptakan Allah di alam. Seorang mukmin juga mencintai keindahan, karena *Rabbnya* mencintai keindahan. Allah itu indah dan mencintai yang indah. Seni bagi seorang mukmin adalah sarana untuk mendekatkan diri





